

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-temurun. Kesenian tari merupakan aspek yang penting dalam penunjang budaya di Banyumas. Seni tari berpengaruh dalam segi adat, budaya, dan juga pariwisata yang ada di Banyumas. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tari Banyumas dianggap tidak relevan lagi oleh generasi muda setempat karena kesenian tari dari budaya luar yang sudah mulai masuk.

Kesenian tari Banyumas seperti Tari Lengger dan Tari Ebeg tersebut menarik dan unik karena Tari Lengger ditarikan oleh seorang pria yang berdandan seperti wanita, lalu Tari Ebeg atau populer dengan nama Kuda Lumpung yang identik dengan menari menaiki kuda kepong tersebut diiringi musik gamelan yang khas dan melakukan sesuatu yang ekstrim seperti memakan pecahan kaca atau bertingkah seperti binatang.

Mengenalkan kesenian tari Banyumas kepada generasi muda setempat merupakan hal yang sangat penting mengingat kesenian ini adalah warisan kultur budaya yang harus dilestarikan dan tarian tersebut merupakan daya tarik Banyumas untuk menarik wisatawan datang sehingga kesenian tari Banyumas patut dikampanyekan. Namun, kesenian tari Banyumas semakin luntur ditelan zaman. Semakin berkembangnya teknologi telah membuat kesenian tari Banyumas banyak dilupakan dan ditinggalkan oleh generasi mudanya. Contohnya terdapat pada berita *online* dengan judul “Memudar di Tengah Kepungan Budaya Kota” yang diterbitkan oleh kompas.com pada tanggal 19 Maret 2009 [1].

Pengaruh modernisme kini mulai mengikis eksistensi budaya-budaya lokal, sajian budaya modern, seperti konser musik pop, *rock*, dangdut, pentas *disc jockey*, hingga sajian *sexy dancer* dapat dinikmati setiap minggu di kota

Banyumas, sehingga budaya daerah semakin terlupakan. Hal itu membuat kesenian tari Banyumas tergeser karena minimnya kampanye untuk generasi muda tentang kesenian tari Banyumas.

Asep Muhyidin dalam situs kemendikbud.go.id [2] menyatakan bahwa masyarakat lokal bahkan masyarakat Indonesia pun tidak akan mungkin mengelak dari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang mendunia itu. Hal yang bisa dilakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi karena globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan. Maka dari itu harus sesering mungkin untuk melakukan revitalisasi budaya agar kesenian tari serta budaya-budaya lokal tidak ditinggalkan.

Lunturnya kesenian tari Banyumas juga dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, tarian modern juga dianggap lebih asik dikalangan remaja. Gadget dan budaya luar saat ini lebih menarik perhatian generasi muda daripada budaya lokal itu sendiri, seharusnya sebagai generasi muda bisa melestarikan budaya tradisional agar tidak tenggelam dan bahkan sampai dicuri oleh negara tetangga.

Generasi muda harus mempertahankan dan melestarikan kembali kesenian-kesenian tersebut. Masalah yang dihadapi sekarang ini adalah generasi muda Banyumas lebih percaya diri dalam membawakan budaya luar. Pada dasarnya untuk Banyumas sendiri memiliki tarian lokal yang perlu untuk tetap dilestarikan. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Banyumas, Rustin Herwanti melalui Kasi Tradisi, Kebudayaan dan Purbakala, Carlan menyampaikan revitalisasi kesenian tradisi di Kabupaten Banyumas terhambat karena generasi muda sudah tidak peduli lagi [3]. Dengan pernyataan itu, penyampaian yang dilakukan seharusnya dengan penyampaian yang modern sehingga dapat diterima oleh generasi muda setempat.

Berdasarkan survei yang ditujukan kepada 50 generasi muda Banyumas, 94% merasa kesenian tari Banyumas sudah tertinggal dikarenakan adanya budaya Barat yang masuk. Lalu 88% generasi muda telah melupakan dan belum memahami sepenuhnya kesenian tari Banyumas. Serta 82%

generasi muda Banyumas belum pernah mempelajari kesenian tari Banyumas itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil judul “Video Musik Sebagai Kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan”. Alasan penulis mengambil judul di atas adalah karena keprihatinan penulis terhadap kesenian tari lokal yang sudah ditinggalkan oleh generasi muda di daerah tersebut. Generasi muda atau Generasi Z ini perlu memahami begitu pentingnya melestarikan budaya daerah, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan dan memberikan ajaran-ajaran budaya pada generasi di bawahnya.

Memanfaatkan teknologi merupakan langkah yang sangat tepat. Terkait dengan adanya penggunaan media sosial, Generasi Z memegang peran penting dalam penyebaran informasi khususnya mengenai kebudayaan. Maka dari itu penulis akan membuat media promosi di media sosial untuk meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap budaya Banyumas.

Media promosi yang akan digunakan adalah video musik sebagai kampanye tentang Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan, penulis memilih untuk mengkampanyekan Tari Lengger dan Tari Ebeg karena kebudayaan tersebut merupakan salah satu daya tarik visual dengan gerakan menari yang mudah diterima oleh generasi muda dengan keunikan tarian Lengger yang menampilkan tarian dengan anggun berdandan seperti wanita yang ditarikan oleh penari pria lalu Ebeg yang menari dengan kuda kepang diakhiri dengan atraksi ekstrem. Kesenian tari juga merupakan aspek daya tarik kebudayaan suatu daerah untuk menarik wisatawan.

Pembuatan video musik tersebut lebih efektif untuk menjangkau dan menarik generasi muda dikarenakan media penyebaran seperti YouTube, TikTok dan Instagram yang mempunyai pengguna yang banyak terutama generasi muda, sangat cocok untuk menaikkan minat dan kepedulian terhadap kesenian tari Banyumas. Dengan melakukan video musik melalui perancangan yang modern, bisa membuat generasi muda lebih peduli dan minat untuk melestarikan kesenian tari tersebut.

Berdasarkan survei yang ditujukan kepada 50 generasi muda Banyumas, 96% menghabiskan waktu luangnya dengan menonton video di media sosial seperti YouTube, Instagram dan TikTok. Sehingga dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa konten video musik sebagai kampanye akan menjadi hal yang sangat efektif untuk mempromosikan kesenian tari Banyumas agar kesenian tersebut tidak punah.

Objek penulisan video kampanye Banyumas serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti yang terdapat pada video yang di posting oleh kanal YouTube potret banyumasan, yang berjudul *Ayo Sedulur Lestarikan Budaya Banyumas* [4], di dalam video tersebut berisi ajakan dari para pegiat seni di Banyumas kepada masyarakat lokal untuk lebih peduli dengan kebudayaan Banyumas agar bisa ikut serta untuk melestarikannya juga. Video tersebut ditonton lebih dari 500 kali dan mempunyai 16 *likes*. Video *campaign* ini sangatlah baik karena dipenuhi ajakan dari para pegiat seni kebudayaan Banyumas tetapi masih belum cukup untuk menarik perhatian generasi muda. Karena video ini hanya berisi ajakan tanpa adanya visual dan audio yang menangkap perhatian generasi muda saat ini, serta dalam video ini juga terlalu banyak tambahan *watermark*.

Objek penulisan video kampanye Banyumas serupa yang lain juga sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti yang terdapat pada video yang di posting oleh kanal YouTube BMS Record, yang berjudul *Beragam Kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas* [5], di dalam video tersebut berisikan tentang seluruh kebudayaan dari Kabupaten Banyumas. Video tersebut ditonton lebih dari 600 kali dan mempunyai 15 *likes*. Video *campaign* ini cukup baik karena mencakup semua kesenian budaya dari Banyumas secara lengkap, tetapi hanya berupa *slide-slide* tanpa adanya penjelasan yang lebih tentang budaya yang ditampilkan. Karena video ini hanya berisi *slide-slide* tanpa narasi yang jelas dan visualnya yang tidak menarik (resolusi rendah dengan editing slides yang sudah bukan zamannya) untuk generasi muda, sehingga video ini tidak ditonton oleh banyak orang.

Objek penulisan video kampanye Banyumas serupa yang lain, seperti yang terdapat pada video yang *diposting* oleh kanal YouTube Ovalis JOZ,

yang berjudul *Nguri-Uri Kesenian Banyumas* [6], di dalam video tersebut bermuatan tentang penampilan secara keseluruhan tarian Lengger. Video tersebut ditonton lebih dari 300.000 kali dan mempunyai 750 *likes*. Video *campaign* ini sangat baik karena menampilkan tarian lengger secara lengkap dari awal sampai akhir, tetapi video ini hanya mencakup tarian Lengger, tidak dengan tarian Ebeg. Karena video ini hanya berisi tarian Lengger yang *dishoot* dengan kamera *still* dan tidak adanya *editing* maka membuat video ini terlalu monoton. Tetapi video ini bagus untuk mengetahui gerakan-gerakan dari Tarian Lengger.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa kesenian tari Banyumas sudah mulai luntur dan kurang dilestarikan oleh generasi muda yang tinggal di Kabupaten Banyumas. Generasi muda disekitar sudah mulai mengenal tarian luar sehingga banyak dari mereka yang melupakan kesenian tari lokalnya sendiri. Dalam pembuatan video kampanye yang pernah dibuat sebelumnya, dapat dikatakan pesannya kurang masuk untuk target audiens, oleh karena itu penulis akan membuat video musik sebagai kampanye dengan rancangan yang kekinian agar mudah diterima oleh target audiens, serta penulis akan membuat media pendukung guna membantu penyebaran informasi dari media utama.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mempromosikan Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan melalui video musik sebagai kampanye yang menarik bagi generasi muda di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana menerapkan konsep perancangan video musik sebagai kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan terhadap media pendukung yang dipilih?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mempromosikan Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan melalui video musik sebagai kampanye yang menarik bagi generasi muda di Kabupaten Banyumas.

2. Untuk menerapkan konsep perancangan video musik sebagai kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan terhadap media pendukung yang dipilih.

1.4 Batasan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, guna menghindari meluasnya pokok permasalahan maka batasan masalahnya adalah:

1. Merancang konten video musik sebagai kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan untuk generasi muda pada media promosi TikTok, Instagram dan YouTube.
2. Kesenian tari yang akan dieksplor pada penulisan adalah Tari Lengger dan Tari Ebeg.
3. Merancang video musik berformat 16:9 dengan kualitas *Full HD* (1920x1080px)
4. Merancang media pendukung dalam perancangan konten video musik sebagai kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan berupa *feed Instagram*, poster, *cover CD*, teaser video dan buku majalah.
5. Panjang durasi maksimal 3 menit.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari adanya penulisan di atas adalah:

- a. Bagi Institusi diharapkan dapat mendorong peran aktif institusi dalam melestarikan budaya lokal.
- b. Bagi Keilmuan DKV diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penulis selanjutnya untuk merancang video kampanye kebudayaan.
- c. Bagi masyarakat diharapkan video kampanye ini dapat mengenalkan kesenian Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan kepada generasi muda dan menambah kepedulian dan meningkatkan ketertarikan serta minat generasi muda terhadap kesenian Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan.